

5. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Melon (*Cucumis melo* L.) merupakan salah satu jenis buah-buahan yang sangat digemari masyarakat. Cita rasa yang manis dan khas serta mempunyai aroma yang harum. Buah melon pada umumnya dikonsumsi sebagai "buah segar" atau buah meja (dessert fruits) sebagai pencuci mulut atau pelepas dahaga. Selain itu buah melon dijadikan campuran minuman atau dibuat sebagai "juice" (Rukmana, 1994). Selain lezat dan menyegarkan buah melon mempunyai kandungan gizi yang cukup tinggi dan komposisi lengkap serta mempunyai nilai jual yang relatif tinggi (Imam Suprayitna, 1996)

Buah melon dikonsumsi sebagai sumber vitamin, mineral dan sebagai sumber gizi lainnya. Kandungan dan komposisi buah melon tiap 100 gr bahan adalah sebagai berikut : Energi sebanyak 22,00 cal; protein 0,60 g; lemak 0,10 g; karbohidrat 5,30 g; serat 0,30 g; abu 0,50 mg; Ca 12,00 mg; P 30,00 mg; K 183,00 mg; Fe 0,50 mg; Na 6,00 mg; Vit A 2,140,00 S. I; Vit B₁ 0,03 mg; Vit B₂ 0,02 mg; Vit C 35,00 mg; Niacin 0,80 mg; Air 93,50 g. Buah melon mengandung gula yang berkisar antara 10% - 16%, dan berat buah antara 0,4 - 2,5 kg/butir. Umur buah dipanen antara 60 - 100 hari setelah pindah tanam, tergantung varietasnya (Rukmana, 1994).

Sasaran utama peningkatan budidaya melon diarahkan pada upaya memenuhi permintaan pasar dalam negeri, dilain pihak juga mempunyai peluang untuk dijadikan komoditas ekspor ke Singapura seperti halnya ekspor sayur-sayuran dari daerah Riau. Pengembangan budidaya melon diarahkan kepada



upaya penunjang pendapatan petani, perbaikan gizi masyarakat, perluasan lapangan pekerjaan, memajukan bidang agribisnis dan agroindustri serta meningkatkan kualitas hidup.

Badan Pusat Statistik Jakarta (1995) menyebutkan produksi rata-rata buah melon di Indonesia adalah 14,38 ton/ha sedangkan produksi buah melon untuk daerah Riau 3.203,85 ton dengan luas areal tanam 840,00 ha maka produktivitasnya adalah 3,81 ton/ha. Rukmana (1994) menyatakan bahwa, melon mampu memproduksi 25 – 30 ton/ha untuk melon jenis hibrida Action 434. Bila dibandingkan dengan produktivitas melon yang terdapat di Riau disebabkan kurangnya teknologi yang dimiliki petani, baik secara kultur teknis, penggunaan varietas yang kurang cocok dengan lingkungan tumbuhnya, pemakaian dosis pupuk yang tidak sesuai serta penanganan terhadap serangan hama dan penyakit yang kurang efisien. Untuk itu perlu adanya usaha peningkatan produksi melon di Riau melalui berbagai cara seperti intensifikasi dan ekstensifikasi.

Ekstensifikasi adalah cara peningkatan budidaya tanaman dengan perluasan areal budidaya secara optimal dengan memanfaatkan lahan-lahan yang ada. Menurut Notohadiprawiro (1996) bahwa tanah gambut di Indonesia menduduki urutan keempat dunia yang memiliki lahan gambut yang luas yaitu ± 17 juta hektar, namun dari sekian luas gambut tersebut baru sekitar 0,531 juta hektar yang telah dimanfaatkan, terutama untuk pengembangan pertanian (Dwiyono dan Rachman, 1996). Soekardi dan Hidayat (1998) luas lahan gambut untuk daerah Riau lebih kurang 1,7 Ha. Berdasarkan luasan tersebut di atas maka tanah gambut Riau mempunyai potensi untuk perluasan pertanian terutama untuk tanaman melon.



Tanah gambut sebagai lahan untuk pengembangan pertanian serta lahan tempat budidaya tanam-tanaman mempunyai kendala antara lain pH dan kadar hara rendah. Seperti halnya kadar unsur fosfor dan kalium rendah, kejenuhan kalsium dan magnesium yang rendah, diikuti dengan pertukaran tanaman Al, Fe, Mn yang cukup tinggi sehingga akan mempengaruhi pertumbuhan tanaman (Hakim dkk, 1986). Budidaya tanaman dapat dilakukan di lahan gambut dan berproduksi asalkan dilakukan usaha-usaha pengelolaan lahan gambut yang sesuai.

Budidaya melon dapat dilakukan di lahan gambut dan berproduksi secara optimal dengan menggunakan teknik pengelolaan yang sesuai. Peningkatan produktivitas melon pada lahan gambut dapat dilakukan dengan cara menaikkan pH tanah dan pemberian pupuk yang tepat. Pemberian pupuk harus sesuai dengan dosis anjuran, salah satunya adalah dengan pemberian pupuk KCl. Pupuk KCl dapat menyumbangkan kalium bagi tanah agar menambah ketersediaannya bagi tanaman. KCl mempunyai kandungan K_2O sebanyak 60%. Peningkatan pH tanah dapat dilakukan dengan cara pengapuran atau pemberian abu tanaman (Suyono, 1989). Salah satu jenis abu tanaman yang digunakan adalah abu janjang kelapa sawit. Abu janjang kelapa sawit merupakan limbah dari proses pembuatan minyak kelapa sawit yang berasal dari sisa pembakaran tandan kosong kelapa sawit di dalam insenerator pada suhu $50^{\circ}C$ (Said, 1996). Bahan ini mempunyai kandungan K_2O yang cukup tinggi yaitu 30 – 38%, P_2O_5 7%, CaO 9% dan kation basa lainnya. Dapat disebutkan bahwa kandungan K_2O abu janjang kelapa sawit lebih kurang setengah kali dosis K_2O pada KCl yaitu sebanyak 60%.

Abu janjang kelapa sawit mempunyai kelebihan yaitu sebagai sumber hara bagi tanaman terutama kalium juga dapat berfungsi untuk menaikkan pH tanah yang berasal dari kation basa-basanya. Dengan abu janjang ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber pupuk K dan untuk meningkatkan pH tanah.

Berdasarkan hal-hal di atas penulis melaksanakan penelitian menggunakan abu janjang kelapa sawit dan pupuk KCl untuk tanaman melon pada medium gambut.

1.2. Tujuan Penelitian

Mengetahui pengaruh dosis pemberian abu janjang kelapa sawit dan pupuk KCl yang tepat terhadap pertumbuhan dan produksi melon pada medium gambut

